



Pengaruh Tingkat Usia dan Pendidikan Masyarakat Kepulauan Seribu Terhadap Pengetahuannya Mengenai Konservasi Laut

Lina Mariyana¹, Supardi U.S.^{2*}

^{1,2*}Program Studi Magister Pendidikan MIPA, Fakultas MIPA, Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia

Email: ¹linatirta@gmail.com, ^{2*}Supardiuki@yahoo.com

Informasi Artikel	Abstract
Submitted: 07-07-2023 Accepted: 28-07-2023 Published: 28-07-2023	<i>This study aims to determine the influence of the age level of Kepulauan Seribu community on their knowledge of marine conservation, the influence of the education level of Kepulauan Seribu community on their knowledge of marine conservation, and the interaction between the age level and education of Kepulauan Seribu community on their knowledge of marine conservation. This research was conducted in Pramuka Island, Pulau Panggang, Kepulauan Seribu. The method used is ex post facto with a sample number of 60. The sample was divided into groups based on age level and education. The instrument used is a marine conservation knowledge test of 45 questions in the form of multiple choice with four alternative answers. The hypothesis was tested using the F test via bidirectional ANAVA at $\alpha=0.05$. The ratio of F between columns has $F_{count}=0.097$ which is smaller than $F_{table}=3.19$. This means that there is no influence on the age level of the Thousand Islands community on their knowledge of marine conservation. The ratio of F between rows has $F_{calculate} = 3.915$ greater than $F_{table} = 2.80$. This shows that the level of education affects the knowledge of the Thousand Islands community about marine conservation. The ratio F of column and row interaction has $F_{count}=1.206$ which is smaller than $F_{table}=2.30$. So there is no influence of interaction between the age level and education of the people of Thousand Islands on their knowledge about marine conservation. The results of this research are expected to be a thought for all parties to pay attention to educational activities in the Thousand Islands both formally and informally. This is important because most of Indonesia consists of oceans and its conditions are increasingly threatened.</i>
Keywords: Age Level Education Level Kepulauan Seribu Marine Conservation	

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh tingkat usia masyarakat Kepulauan Seribu terhadap pengetahuannya mengenai konservasi laut, pengaruh tingkat pendidikan masyarakat Kepulauan Seribu terhadap pengetahuannya mengenai konservasi laut, dan interaksi antara tingkat usia dan pendidikan masyarakat Kepulauan Seribu terhadap pengetahuannya mengenai konservasi laut. Penelitian ini dilaksanakan di Pulau Pramuka, Kelurahan Pulau Panggang, Kepulauan Seribu. Metode yang digunakan yaitu ex post facto dengan jumlah sampel 60. Sampel dibagi ke dalam kelompok berdasarkan tingkat usia dan pendidikan. Instrumen yang digunakan adalah tes pengetahuan konservasi laut sebanyak 45 butir soal dalam bentuk pilihan ganda dengan empat alternatif jawaban. Hipotesis diuji dengan menggunakan uji F melalui ANAVA dua arah pada $\alpha=0,05$. Rasio F antar kolom memiliki $F_{hitung}=0,097$ yang lebih kecil dari $F_{tabel}=3,19$. Berarti tidak terdapat pengaruh tingkat usia masyarakat Kepulauan Seribu terhadap pengetahuannya mengenai konservasi laut. Rasio F antar baris mempunyai $F_{hitung}=3,915$ lebih besar dari

F_{tabel}=2,80. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh pada pengetahuan masyarakat Kepulauan Seribu mengenai konservasi laut. Rasio F interaksi kolom dan baris memiliki F_{hitung}=1,206 yang lebih kecil dari F_{tabel}=2,30. Jadi tidak terdapat pengaruh interaksi antara tingkat usia dan pendidikan masyarakat Kepulauan Seribu terhadap pengetahuannya mengenai konservasi laut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pemikiran bagi semua pihak untuk memperhatikan kegiatan pendidikan di Kepulauan Seribu baik secara formal maupun non formal. Hal ini penting karena sebagian besar negara Indonesia terdiri dari lautan dan kondisinya semakin terancam.

Kata Kunci: Tingkat Usia, Tingkat Pendidikan, Kepulauan Seribu, Konservasi Laut

1. PENDAHULUAN

Menurut Nolin (2021) Hoetomo, usia adalah periode dalam keberadaan seseorang dan dapat diukur secara kronologis dengan satuan waktu, individu normal dapat dilihat pada tingkat perkembangan anatomi dan fisiologis yang sama. Umur juga merupakan lamanya hidup atau keberadaan (sejak lahir atau lebih lama). Dewasa adalah usia yang cukup matang untuk mengambil keputusan dengan keadaan pikiran yang seimbang. Namun, ada faktor fisik yang membuat sulit belajar di masa dewasa, yaitu gangguan pendengaran dan penglihatan, yang dapat menghambat kemampuan berpikir dan bekerja. Faktor penghambat lainnya adalah kondisi fisiologis dan psikologis, termasuk tingkat gangguan sensorik individu dan keadaan penyakit. Budioro (1998), dikutip dalam Pasaribu (2021), menyatakan bahwa perubahan tingkah laku selama proses pematangan sebenarnya bersifat adaptif atau naluriah. Proses menua yang semakin matang biasanya berarti individu secara alami mengubah orientasi perilakunya terhadap lingkungan menjadi perilaku naluriah untuk melakukan tindakan yang lebih baik. Aprinita dkk. (2017), namun dalam penelitiannya menyatakan bahwa diasumsikan bahwa perilaku seorang individu tidak dapat ditentukan hanya oleh usia, tetapi juga oleh dukungan individu. Pendidikan menurut Asmirawanti di dalam Widakdo, dkk (2021) merupakan proses pemberdayaan potensi dan kompetensi individu untuk menjadi manusia yang berkualitas dan bermanfaat selama hidupnya. Pendidikan mampu mengangkat kehidupan manusia ke dalam kelas sosial yang lebih tinggi, pendidikan dapat dipergunakan untuk membantu penduduk dalam meningkatkan taraf hidupnya ke tingkat yang lebih tinggi melalui usaha mereka sendiri. Pendidikan tidak terlepas dari perubahan sosial di dalam masyarakat demokratis, hal ini berarti bahwa pendidikan dilahirkan sebagai bagian dari kehidupan sosial dan oleh sebab itu, kehidupan sosial tersebut merupakan suatu realitas yang dinamis, maka pendidikan harus selalu bergerak mengikuti perkembangan zaman.

Indonesia merupakan salah satu negara dengan keanekaragaman hayati laut terbesar di dunia, karena ekosistem pesisirnya seperti mangrove, terumbu karang, lamun dan muara sungai sangat luas dan beragam. Wilayah pesisir dan laut Indonesia juga kaya akan mineral dan mineral seperti minyak dan gas alam, timah, bijih besi, bauksit, dan pasir kuarsa. Kemampuan sumber daya laut dan pesisir dalam menyediakan sumber daya alam dan fungsi lingkungan semakin terancam oleh berbagai kegiatan pembangunan baik di laut maupun di darat. Selain itu, sistem pengelolaan kawasan laut dan pesisir masih belum sempurna, sehingga di berbagai tempat konservasi sumber daya alam dan lingkungan laut dan pesisir sudah terancam. Kondisi overfishing sumber daya ikan di perairan pantai utara Jawa, Selat Malaka, Sulawesi Selatan dan Selat Bali. Pencemaran laut terus meningkat terutama di pusat-pusat industri dan pemukiman seperti Teluk Jakarta, Selat Malaka dan pantai timur Kalimantan. Menurut Organisasi Pangan dan Pertanian PBB (FAO), laut dapat menghasilkan 100 juta ton ikan per tahun. Sekitar 90 persen limbah yang dibuang di Mediterania tidak diolah terlebih dahulu. Limbah mentah menyebabkan gangguan pada usus (saluran pencernaan), menyebabkan pertumbuhan ganggang yang berlebihan (eutrofikasi), dan membunuh kehidupan lainnya. Penduduk setempat adalah orang-orang tradisional dengan ide sederhana. Untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka, mereka menggunakan sumber daya alam di sekitar mereka. Saat ini masyarakat sudah mulai melakukan kegiatan negatif, meskipun masih terkendali. Jika kegiatan ini terus berlanjut, dapat menyebabkan degradasi sumber daya alam yang pada gilirannya melemahkan keberlanjutan kawasan perlindungan laut. Di sisi lain, illegal fishing oleh nelayan migran, pengembangan lebih lanjut wisata bahari dan peluang pemetaan sumber daya mineral di dasar laut menempatkan kawasan perlindungan laut dalam tekanan besar dan sangat berisiko.

Tindakan konservasi diperlukan untuk mengatasi masalah ini, seperti menetapkan kawasan lindung, menerapkan tindakan konservasi di luar kawasan lindung, dan meningkatkan komunitas biologis di habitat yang terdegradasi. Sebagian besar upaya penyelamatan spesies dan habitat bergantung pada inisiatif dan tindakan nyata berbagai pihak, yaitu organisasi konservasi, organisasi pemerintah dan juga masyarakat. Ada perbedaan dalam lingkungan sosial, mis. B. Jenis pekerjaan, umur, pendidikan dan jenis kelamin yang dapat mempengaruhi pengetahuan mereka tentang konservasi laut.

Kepulauan Seribu merupakan salah satu kawasan Taman Nasional yang tunduk pada peraturan SK saat ini. 386/KSDAE/SET/KSA.0/9/2016. Taman Nasional Laut Kepulauan Seribu (TNKpS) terdiri dari ekosistem pulau-pulau sangat kecil dan perairan laut dangkal, yang terdiri dari kepulauan yang terdiri dari 78 pulau sangat kecil, 86 pulau pasir, dan sekitar 2.136 hektar (1.919.841 ha) laguna kontinental dangkal, perairan bakau, dan. Ekosistem kawasan TNKpS 0-40 m terdiri dari tiga ekosistem utama, yaitu: Hutan pantai, hutan bakau, hutan lamun, dan terumbu karang. Secara ekologis, tiga ekosistem terpenting yang menjadi penyangga alami di daratan pulau memberikan manfaat langsung dan tidak langsung bagi masyarakat. Aktivitas manusia di ribuan pulau berdampak besar pada lautan di sekitarnya. Terkadang bahan peledak atau potasium sianida digunakan untuk mengkonsumsi ikan yang dapat dimakan atau ikan hias. Penjualan massal terumbu karang dan biota laut tertentu juga merusak terumbu karang, mencerminkan keterbatasan pengetahuan masyarakat Kepulauan Seribu tentang konservasi laut. Oleh karena itu, perlu dikaji faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan konservasi laut pada masyarakat Kepulauan Seribu. Berdasarkan latar belakang tersebut maka dianggap penting untuk meneliti pengaruh tingkat usia masyarakat Kepulauan Seribu terhadap pengetahuannya mengenai konservasi laut, pengaruh tingkat pendidikan masyarakat Kepulauan Seribu terhadap pengetahuannya mengenai konservasi laut, dan interaksi antara tingkat usia dan pendidikan masyarakat Kepulauan Seribu terhadap pengetahuannya mengenai konservasi laut.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur pengetahuan masyarakat Kepulauan Seribu tentang konservasi laut dengan tingkat usia dan pendidikan yang berbeda. Pengetahuan mengenai konservasi laut adalah skor yang diperoleh setelah responden menjawab soal dalam bentuk pilihan ganda mengenai konservasi laut dengan penskoran benar-salah/1-0. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes yang mencakup tiga dimensi yaitu hal-hal khusus, cara-cara dan makna-makna bekerja serta pengetahuan universal dan abstraksi. Validitas yang diperhatikan adalah validitas isi (*content validity*) yaitu dengan membuat kisi-kisi (*table of specification*). Instrumen berisi butir-butir yang mencerminkan konsep tentang pengetahuan konservasi laut. Koefisien Reliabilitas instrumen penelitian dihitung dengan menggunakan rumus Kuder-Richardson 20 (KR-20). Rumus ini digunakan karena skor bersifat dikotom, jawaban yang benar mendapat nilai 1 dan salah bernilai 0.

Populasi target dalam penelitian ini adalah masyarakat Kepulauan Seribu, sedangkan populasi terjangkaunya adalah masyarakat Pulau Pramuka, kelurahan Pulau Panggang, Kepulauan Seribu. Lokasi penelitian ditentukan melalui pengambilan sampel berdasarkan tujuan dengan alasan (1) lokasi tersebut berada di kawasan Taman Nasional Laut Kepulauan Seribu (TNKpS), (2) masyarakat di pulau tersebut banyak berinteraksi dengan sumber daya laut. Setelah itu dilanjutkan dengan pengambilan sampel secara acak sebanyak 60 responden. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Ex Post Facto*. Variabel bebas pada penelitian ini adalah tingkat usia dan pendidikan masyarakat Kepulauan Seribu. Penelitian ini hanya meneliti variabel terikatnya saja yaitu pengetahuan masyarakat Kepulauan Seribu mengenai konservasi laut karena variabel bebas tidak merupakan perlakuan yang diberikan pada masa penelitian tetapi telah berlangsung sebelumnya.

Tabel 1. Desain Penelitian

Tingkat Usia Tingkat Pendidikan	A ₁	A ₂	A ₃
B ₁	$\bar{X}_1 \pm SD$	$\bar{X}_2 \pm SD$	$\bar{X}_3 \pm SD$
B ₂	$\bar{X}_4 \pm SD$	$\bar{X}_5 \pm SD$	$\bar{X}_6 \pm SD$
B ₃	$\bar{X}_7 \pm SD$	$\bar{X}_8 \pm SD$	$\bar{X}_9 \pm SD$
B ₄	$\bar{X}_9 \pm SD$	$\bar{X}_{10} \pm SD$	$\bar{X}_{11} \pm SD$

Keterangan:

A1: Kelompok usia 12-20 tahun

A2: Kelompok usia 21-35 tahun

A3: Kelompok usia 36-50 tahun

B Kelompok dengan pendidikan Sekolah Dasar Kelas 1 - 3

B₂ Kelompok dengan pendidikan Sekolah Dasar Kelas 4-6

B₃ Kelompok dengan pendidikan SMP

B₄ Kelompok dengan pendidikan SMA

X: Rata-rata skor pengetahuan

SD: Standar deviasi atau simpangan baku

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh, dapat dilihat bahwa instrumen penelitian berupa tes pengetahuan mengenai konservasi laut memiliki koefisien reliabilitas tinggi yaitu 0,82. Berarti instrumen ini baik dan dapat digunakan untuk mengukur pengetahuan masyarakat Kepulauan Seribu mengenai konservasi laut. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa total rata-rata skor kelompok masyarakat yang dibagi menurut tingkat usia yaitu usia 12-20 tahun, usia 21-35 dan 36-50 tahun adalah 16,18, 16,47 dan 17,15. Jumlah tersebut tidak memperlihatkan perbedaan yang berarti. Hasil ini menunjukkan bahwa perbedaan tingkat usia masyarakat Kepulauan Seribu tidak memberi pengaruh pada pengetahuan mereka mengenai konservasi laut. Hal ini didukung oleh hasil pengujian hipotesis yang menerima H_0 pada $\alpha=0,05$.

Pertambahan usia seseorang akan meningkatkan kemampuannya dalam segala aspek kehidupan. Baik dalam bekerja, berpikir, maupun mengarahkan kegiatan, dan perhatiannya. Hal ini dikarenakan pertambahan usia selalu diiringi oleh perkembangan organ-organ tubuh dan kematangan seseorang. Namun peningkatan kemampuan tubuh yang tidak diiringi dengan penambahan pengetahuan, tidak dapat mengantarkan individu untuk mengembangkan pemikiran jangka panjang. Seorang nelayan mengharapkan hasil tangkapan sebanyak-banyaknya untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Tetapi karena pada diri nelayan tersebut tidak tertanam konsep konservasi sumber daya laut, maka ia akan menggunakan bom atau potasium sianida untuk mencapai tujuannya tadi. Oleh karena itu pertambahan usia masyarakat khususnya di Kepulauan Seribu perlu dibekali dengan pengetahuan tentang konservasi laut. Hal ini dapat memberikan wawasan pada masyarakat terutama tentang konservasi laut sekitar tempat mereka tinggal.

Pembagian kelompok masyarakat menurut tingkat pendidikan yakni SD kelas 1-3, SD kelas 4-6, SMP, dan SMA. Total rata-rata skor masing-masing kelompok adalah 14,75; 14,86; 17,88; dan 56,72. Peningkatan jumlah dari kelompok terendah sampai tertinggi memperlihatkan perbedaan berarti. Harga F_{hitung} pada pengujian hipotesis menunjukkan jumlah lebih besar dari F_{tabel} Jadi H_0 yaitu tidak terdapat pengaruh tingkat pendidikan masyarakat Kepulauan Seribu terhadap pengetahuannya mengenai konservasi laut, ditolak pada $\alpha=0,05$. Pendidikan sebagai suatu proses membimbing menuju ke kedewasaan dapat dilakukan secara formal maupun non formal. Pendidikan formal yang diselenggarakan di sekolah mempunyai pedoman dalam memberikan pengetahuan kepada peserta didik yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Kurikulum disusun sesuai dengan perkembangan peserta didik sehingga kompetensi yang disampaikan kepada peserta didik diharapkan dapat terserap dengan baik. Dengan demikian peserta didik memiliki pengetahuan dan pemikiran jangka panjang. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka pengetahuan khususnya tentang konservasi laut akan semakin meningkat pula. Hal ini akan memberikan dampak pada sumber daya kelautan yang kondisinya sudah semakin parah. Dengan bertambahnya pengetahuan masyarakat Kepulauan Seribu mengenai konservasi laut maka akan tercermin dari sikap dan tindakannya dalam mengatasi permasalahan sumber daya kelautan di sekitarnya. Pendidikan sebagai suatu proses untuk mengantarkan manusia menuju kepada kedewasaan dapat memberi bekal pengetahuan pada seseorang Pendidikan di sekolah merupakan jenis pendidikan formal. Di dalamnya terdapat tahap-tahap yang harus dilalui mulai dari tingkat terendah sampai tingkat tertinggi. Pada tiap tahapan tersebut ditanamkan konsep-konsep sesuai perkembangan pemikiran para peserta didik termasuk konsep tentang konservasi laut.

Interaksi antara tingkat usia dan pendidikan masyarakat Kepulauan Seribu pada pengujian hipotesis memperoleh harga F_{hitung} lebih kecil dari F_{tabel} pada $\alpha=0,05$. H_0 yaitu tidak terdapat pengaruh interaksi antara tingkat usia dan pendidikan masyarakat Kepulauan Seribu terhadap pengetahuannya mengenai konservasi laut diterima. Artinya variabel tingkat usia dan variabel tingkat pendidikan bila berada bersama-sama tidak akan mempengaruhi pengetahuan masyarakat mengenai konservasi laut. Meskipun variabel tingkat pendidikan jika berdiri sendiri akan mempengaruhi pengetahuan masyarakat mengenai konservasi laut, namun keberadaan kedua variabel tersebut secara bersamaan tidak menunjukkan perbedaan skor yang berarti. Hal ini dapat dimengerti karena variabel tingkat usia tidak mempengaruhi pengetahuan masyarakat mengenai konservasi laut dengan $F_{hitung} = 0,097$ yang lebih kecil dari $F_{tabel} = 3,19$. Variabel tingkat pendidikan berpengaruh pada pengetahuan masyarakat mengenai konservasi laut dengan $F_{hitung} = 3,915$ yang lebih besar dari $F_{tabel} = 2,80$. Hasil ini menunjukkan bahwa pendidikan sangat berpengaruh terhadap pengetahuan masyarakat mengenai konservasi laut. Meskipun ketika bersama-sama dengan variabel tingkat usia maka variabel tingkat pendidikan tidak terdapat pengaruh signifikan terhadap pengetahuan masyarakat tentang konservasi laut. Oleh karena itu, pendidikan baik secara formal di sekolah-sekolah yang terdapat disekitar Kepulauan Seribu maupun secara non formal perlu diselenggarakan. Pada pendidikan formal pengetahuan tentang konservasi laut dapat diberikan pada semua tingkat dengan menyesuaikan tugas perkembangan tiap usianya. Pada pendidikan non formal bagi masyarakat Kepulauan Seribu dapat diberikan dalam bentuk penyuluhan atau pelatihan mengenai konservasi laut agar masyarakat yang memiliki pendidikan rendah atau tidak mengenyam pendidikan formal mempunyai bekal pengetahuan

dalam memperbaiki kerusakan sumber daya kelautan. Dengan demikian diharapkan masyarakat Kepulauan Seribu memiliki pengetahuan tentang konservasi laut dengan baik dan dapat menjaga laut Kepulauan Seribu.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan pengujian hipotesis dengan uji F melalui ANAVA dua arah pada $\alpha=0,05$, maka diperoleh hasil bahwa tidak terdapat pengaruh tingkat usia masyarakat Kepulauan Seribu terhadap pengetahuannya mengenai konservasi laut, terdapat pengaruh tingkat pendidikan masyarakat Kepulauan Seribu terhadap pengetahuannya mengenai konservasi laut dan tidak terdapat pengaruh interaksi antara tingkat usia dan pendidikan masyarakat Kepulauan Seribu terhadap pengetahuannya mengenai konservasi laut. Berarti pendidikan merupakan sarana yang tepat untuk menyampaikan konsep tentang konservasi laut bagi masyarakat Kepulauan Seribu.

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi pihak pengembang kurikulum agar mempertimbangkan muatan materi tentang konservasi laut mengingat sebagian besar wilayah Indonesia adalah lautan dan keberadaan sumber dayanya semakin terancam kerusakan. Kepada semua pihak baik pemerintah, swasta maupun organisasi kemasyarakatan diharapkan kontribusinya dalam memberikan pendidikan secara non formal berupa pengetahuan bagi masyarakat berpendidikan rendah dari semua usia agar menyadari pentingnya konservasi laut.

Penelitian ini membuktikan bahwa tingkat usia tidak berpengaruh pada pengetahuan masyarakat Kepulauan Seribu mengenai konservasi laut, terdapat pengaruh tingkat pendidikan masyarakat Kepulauan Seribu terhadap pengetahuannya mengenai konservasi laut, dan tidak terdapat pengaruh interaksi antara tingkat usia dan pendidikan masyarakat Kepulauan Seribu terhadap pengetahuannya mengenai konservasi laut. Sedangkan pendidikan mempengaruhi pengetahuan manusia sesuai dengan tahapan yang telah dilaluinya.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi guru sebagai bahan masukan bahwa konsep tentang konservasi laut khususnya dan sumber daya alam secara umum dapat lebih efektif ditanamkan melalui pendidikan di sekolah. Selain itu motivasi kepada masyarakat untuk tetap bersekolah juga perlu diberikan, terutama pada masyarakat usia produktif.

Pemerintah khususnya Pemda Jakarta-Utara hendaknya lebih memperhatikan sarana pendidikan di Kepulauan Seribu Materi tentang konservasi laut agar dijadikan sebagai muatan lokal pada sekolah-sekolah yang berada di kawasan pesisir. Penyelenggaraan kegiatan penyuluhan mengenai konservasi laut juga perlu ditingkatkan agar masyarakat memiliki pengetahuan dan kesadaran tentang hal tersebut. Kesejahteraan masyarakat yang sebagian besar adalah nelayan sebaiknya lebih mendapatkan perhatian. Ini dimaksudkan supaya eksploitasi berlebihan sumber daya laut dapat terkendali.

REFERENCES

- [1] Amin, Muchammad Al. & Juniati, Dwi. (2017) *Klasifikasi Kelompok Umur Manusia Berdasarkan Analisis Dimensi Fraktal Box Counting Dari Citra Wajah Dengan Deteksi Tepi Canny*. Jurnal Ilmiah Matematika., vol. 2 no.6 tahun 2017.
- [2] Asuhadi, Sunarwan. (2022) *Konservasi Keanekaragaman Hayati Laut, Studi Kasus Perairan Laut Wakatobi*. Journal of Empowerment Community and Education Vol. 1 No. 3, 2021.
- [3] Dewa, Natalia Saylensky., Kaunang, Wulan Pingkan Julia., & Sekeon, Sekplin Andries Samuel. (2022) *Hubungan antara Umur, Jenis Kelamin, Tingkat Pendidikan dengan Perilaku Pencegahan Covid-19 Pada Masyarakat Kelurahan Wulauan Kecamatan Tondano Utara.*, Jurnal Kesehatan Masyarakat Vol. 6 No. 3, 2022.
- [4] Halimah, Namiratul. & Sunito, Abdulkadir. (2021) *Dampak Zonasi Taman Nasional Kepulauan Seribu Terhadap Strategi Nafkah Nelayan (Kasus: Pulau Harapan, Kepulauan Seribu, DKI Jakarta)*. Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat., vol. 05 (01) 2021, pp. 42-63, <https://doi.org/10.29244/jskpm.v5i1.766-42-63>
- [5] Haryani, Eny Budi Sri. (2022) *Evaluasi Kawasan Konservasi Laut Dengan Pendekatan Pressure State Response*. Jurnal Ilmiah Perikanan Vol 13 No. 1, 2022.
- [6] Noli, Firsty Jovial., Sumampouw, Oksfriani Jufri., & Ratag, Budi Tamardy. (2021) *Usia, Masa Kerja, dan Keluhan Nyeri Punggung Bawah Pada Buruh Pabrik Tahu*. Journal of Public Health and Community Medicine Vol. 2 No. 1, 2021.
- [7] Permana, Rega., & Azizah, Fadillah Nur. (2022) *Status Konservasi Biota Laut yang Teridentifikasi di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Kabupaten Pangandaran, Jawa Barat*. Jurnal Ilmu-ilmu Perikanan dan Budidaya Perairan Vol. 17 No. 1, 2022.
- [8] Rusnadi, Andi., Hakim, Amehr., Wiryawan, Budy., Sarmintohadi., & Yulianto, Irfan. (2021) *Pengembangan Kawasan Konservasi Perairan untuk Mendukung Pengelolaan Perikanan yang Berkelanjutan di Indonesia*. Marine Fisheries Vol. 12 No. 2, 2021.

- [9] Sidyaningrum, Esti Ambar., Admaja, Wika Wika., Astuti, Lelly Winduhan., & Masyriqoh, Badiaturisa. (2019) *Pengaruh Usia dan Jenis Kelamin Terhadap Pengetahuan Serta Perilaku Penggunaan Suplemen di Masa Pandemi pada Mahasiswa Ilk Bhakti Wiyata.*, Majalah Farmasetika., vol. 6, Supl. 1, 2021.
- [10] Widakdo, Danang Sudarso Widy Prakoso Joyo., Holik, Abdul., & Iska, Luthfi Nur. (2020) *Efek Usia dan Tingkat Pendidikan terhadap Kinerja Tenaga Bantu Penyuluh Pertanian.* Jurnal Penyuluhan Vol. 17 (01) 2021, pp. 52-59, <https://doi.org/10.25015/17202131614>
- [11] Yanti, Debi Robi., Subagio, Agus., & Fatah, Atief Arezal. (2020) *Perkembangan Sektor Pariwisata Kepulauan Seribu dan Dampaknya Terhadap Perekonomian Masyarakat.* Jurnal Pendidikan Sejarah dan Ilmu Sejarah., vol. 3 No 1 tahun 2020.